

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sistem Informasi Akuntansi

Pengambil kebijakan tentunya tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi dalam dunia kerjanya, begitu pula para pengusaha kecil yang setiap hari berkecimpung dalam dunia bisnis sehingga berbagai permasalahan banyak dihadapi. Pengusaha harus mengambil sebuah pengambilan keputusan akan berkembangnya usaha yang dijalankan. Sebuah sistem informasi dimana saat ini sangat dibutuhkan oleh para pengusaha sebagai sarana pengambilan keputusan dari semua permasalahan. Sistem informasi akuntansi memenuhi semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna usaha, baik mikro maupun makro. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan data keuangan ([www.jurnal.id/panduan akuntansi](http://www.jurnal.id/panduan_akuntansi)). Pengertian sistem menurut Romney dan Steinbart, (2015:3):

“Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagian besar sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar.”

Sedang pengertian menurut Krismaji, (2015:15) :

“Sistem informasi adalah cara-cara yang diorganisasi untuk mengumpulkan, memasukkan, dan mengolah serta menyimpan data, dan

cara-cara yang diorganisasi untuk menyimpan, mengelola, mengendalikan, dan melaporkan informasi sedemikian rupa sehingga sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses dan mengumpulkan data transaksi untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Sistem informasi akuntansi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan karena sistem informasi akuntansi menyediakan berbagai elemen penting dalam siklus akuntansi. Sistem informasi akuntansi mencakup data yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, informasi pelanggan, informasi karyawan, dan informasi pajak dari perusahaan. Data spesifik lain seperti pesanan penjualan dan laporan analisis, permintaan pembelian, faktur, inventaris, daftar gaji, dan neraca saldo harus masuk ke dalam sistem ini.”

Sistem Informasi Akuntansi sebuah sistem yang berbasis komputer untuk melacak segala proses kegiatan akuntansi yang berhubungan dengan sistem laporan keuangan, baik digunakan sebagai kegiatan internal maupun digunakan untuk kepentingan eksternal dengan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas informasi akuntansi.

“Adanya system informasi akuntansi menjadikan sebuah perusahaan dapat melakukan pengendalian dan memudahkan perusahaan meningkatkan kinerjanya. Menurut Edison *et al.* (2012), sistem informasi akuntansi memberikan kesempatan bagi pebisnis untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif.

2.1.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Diana dan Setiawati, (2011) tujuan sistem informasi akuntansi, yaitu: Mengamankan harta/kekayaan perusahaan. Harta/kekayaan di sini meliputi kas perusahaan, persediaan barang dagangan, termasuk aset tetap perusahaan. Menghasilkan beragam informasi untuk pengambilan keputusan. Menghasilkan informasi untuk pihak eksternal. Menghasilkan informasi untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi. Menyediakan data masa lalu untuk kepentingan audit. Menghasilkan informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan. Menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian. Dalam pengembangan sistem akuntansi untuk suatu perusahaan, terdapat beberapa tujuan umum, tujuan umum dari sistem akuntansi menurut Mulyadi, (2016:15) yaitu: Untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru. Kebutuhan pengembangan sistem akuntansi terjadi jika perusahaan baru didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang telah dijalankan selama ini.”

Untuk memperbaharui informasi yang dihasilkan oleh sistem yang ada, ada kalanya sistem akuntansi yang berlaku tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna manajemen, baik dalam hal mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasi yang terdapat dalam laporan. Hal ini disebabkan

oleh perkembangan usaha perusahaan, sehingga menuntut sistem akuntansi untuk dapat menghasilkan laporan dengan mutu informasi yang lebih baik dan tepat penyajiannya, dengan struktur informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen.

Untuk memperbaharui pengendalian akuntansi dan pengecekan secara intensif. Akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban sumber kekayaan suatu organisasi. Pengembangan sistem akuntansi sering kali ditujukan untuk memperbaiki perlindungan terhadap sumber kekayaan organisasi sehingga pertanggungjawaban terhadap penggunaan sumber kekayaan organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Pengembangan sistem akuntansi dapat pula ditujukan untuk memperbaiki pengecekan secara intensif agar informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut dapat dipercaya.

Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi, pengembangan sistem akuntansi ditujukan untuk menghemat biaya pengeluaran. Informasi merupakan barang ekonomi. Untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan sumber ekonomi yang lain. Oleh karena itu dalam menghasilkan suatu informasi perlu dipertimbangkan besarnya manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan. Jika pengorbanan untuk memperoleh informasi keuangan diperhitungkan lebih besar dibanding dengan manfaat yang diperoleh, sistem yang sudah ada perlu dirancang kembali untuk mengurangi pengorbanan sumber daya bagi penyediaan informasi tersebut.

Berdasarkan tujuan dari sistem akuntansi di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penyusunan sistem akuntansi bagi perusahaan untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem yang sudah ada, mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi dan memperbaiki suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem yang telah ada.

2.1.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Romney dan Steinbart, (2015) mengungkapkan ada enam komponen sistem informasi akuntansi, yaitu: Orang yang menggunakan sistem. Prosedur dan instruktur yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi computer, perangkat periferai, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

2.1.4 Penggunaan Informasi Akuntansi

“Penggunaan informasi akuntansi adalah pencatatan kegiatan-kegiatan usaha / transaksi ke dalam catatan-catatan akuntansi. Penggunaan informasi akuntansi adalah pemanfaatan informasi-informasi akuntansi yang berasal dari catatan-catatan akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis (Pinasti, 2007). Informasi akuntansi dalam UMKM merupakan rangkaian proses yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian data

keuangan yang terjadi dari kegiatan penjualan produk (Rini, 2016). Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam Undang-undang perpajakan. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan informasi akuntansi bagi usaha kecil, walaupun dalam kenyataannya desakan hukum (*law enforcement*) dari regulator belum memadai (Pinasti, 2007). Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (Belkaoui, 2000) :

1. Informasi operasi Informasi operasi ini merupakan bahan baku untuk mengolah tipe informasi akuntansi yang lain: informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen.”
2. Informasi akuntansi manajemen
Informasi akuntansi manajemen yang dihasilkan oleh sistem pengolahan informasi akuntansi yang disebut akuntansi manajemen. Akuntansi manajemen diperlukan untuk memenuhi keperluan manajemen (laporan yang berbeda untuk manajer yang berbeda) dalam rangka melaksanakan perencanaan dan pengendalian perusahaan. Akuntansi manajemen sebagai suatu sistem pengolahan informasi untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, koordinasi dan pengendalian organisasi.”

3. Informasi akuntansi keuangan

Informasi akuntansi keuangan ini dihasilkan oleh sistem pengolahan keuangan yang disebut akuntansi keuangan.

2.1.4.1 Indikator penggunaan informasi akuntansi

Penggunaan informasi akuntansi dibutuhkan oleh semua pihak ,salah satunya pemilik usaha. Dengan adanya informasi akuntansi pihak yang berkepentingan dapat membaca laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan.

Indicator penggunaan informasi akuntansi adalah sebagai berikut (Rini, 2016) :

1. Proses transaksi

Dengan menggunakan informasi akuntansi dapat membantu dalam proses transaksi.

2. Hasil laporan.

Menggunakan informasi akuntansi untuk menghasilkan laporan yang akurat dalam bentuk apapun.

3. Dimengerti dan dipahami.

Teknologi yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.

4. Mengukur posisi keuangan

Menggunakan informasi akuntansi untuk mengukur posisi keuangan.

5. Identifikasi laporan

Dapat mengidentifikasi biaya yang digunakan dalam proses usaha.

2.1.5 Kualitas Sistem Informasi

Jogiyanto, (2007:12) menjelaskan bahwa kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem teknologi itu sendiri. Kualitas sistem informasi pada dasarnya memberikan persepsi secara konkrit mengenai kualitas suatu layanan yang diberikan oleh penyedia *software* aplikasi sistem informasi. Konsep kualitas layanan ini merupakan suatu revolusi secara menyeluruh, permanen dalam mengubah cara pandang manusia dalam menjalankan atau mengupayakan usaha yang berkaitan dengan proses dinamis, berlangsung terus menerus didalam memenuhi harapan keinginan dan kebutuhan.” Menurut Jogiyanto, (2007:15) mengemukakan bahwa kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi. Jogiyanto, (2007:10) juga mengemukakan “bahwa kualitas informasi terdiri dari tiga hal, yakni Akurat, informasi harus bebas dari kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Informasi harus memiliki keakuratan tertentu agar tidak diragukan kebenarannya. Tepat pada waktunya, informasi yang datang pada penerima tidak boleh datang terlambat, karena informasi yang datang tidak tepat waktu, tidak bernilai lagi, sebab informasi digunakan dalam proses pembuatan keputusan. Relevan, informasi yang ada memiliki nilai kemanfaatn sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemakainya. Informasi

meiliki tingkat relativitas yang berbeda, tergantung pada tingkat pemakainya.”

2.1.6 Usaha Kecil

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil menyatakan bahwa Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kriteria usaha kecil dalam undang-undang sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau.
2. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
3. Usaha produktif milik Warga Negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan huku, atau badan usaha berbadan hokum termasuk koperasi.
4. Bukan berupa anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Usaha Menengah atau Besar.”

“Usaha adalah suatu unit ekonomi yang melakukan aktivitas dengan tujuan menghasilkan barang/jasa untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab dan punya kewenangan untuk mengelola usaha tersebut. Kewenangan yang dimaksud meliputi kewenangan di bidang kepegawaian, pemasaran, keuangan dan sebagainya. Dalam konsep usaha termasuk unit-unit penunjang atau unit-

unit pembantu yang berlokasi terpisah dari kantor induknya. Jadi usaha dapat berupa perusahaan tunggal, kantor pusat/induk, kantor cabang/perwakilan, unit produksi seperti pabrik, atau unit-unit penunjang, dan unit pembantu seperti : gudang, kantor pemasaran, atau kantor tempat melakukan aktivitas perusahaan lainnya yang berlokasi terpisah dari kantor induknya (www.bps.go.id diakses 23 juli 2020). Usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga yang diklarifikasikan berdasarkan jumlah pekerjaannya yaitu : industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang dan industri kecil dengan pekerja 5-19 orang.

“Usaha Kecil menurut departemen koperasi dan UKM (www.depkop.go.id) usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan, rumah tangga, ataupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan omzet penjualan kurang dari satu milyar rupiah.

“Menurut SAK EMKM, (2018) dalam pernyataan standar akuntansi untuk EMKM dijelaskan bahwa usaha kecil adalah entitas yang:”

1. Tidak memiliki tanggung jawab akuntabilitas terhadap publik
2. Menerbitkan laporan keuangan bertujuan umum untuk pengguna eksternal.

“Usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan usaha kecil itu antara lain, mengembangkan kreatifitas usaha baru, melakukan inovasi, ketergantungan usaha besar terhadap usaha kecil,dan daya tahan usaha kecil pasca krisis. Sementara kelemahannya yaitu, lemahnya

keterampilan manajemen, tingginya tingkat kegagalan oleh karena kurangnya kompetensi dalam dunia usaha, dan keterbatasan sumber daya (Mulyadi, 2009). Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

2.1.7 Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan suatu usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau juga badan usaha yang dalam hal ini termasuk juga sebagai kriteria usaha dalam lingkup kecil atau juga mikro (UU No. 20 tahun 2008). Pada Bab 1 Pasal 1 Undang-undang no 20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah diterangkan penjelasan tentang usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro. Sedangkan

Primiana, (2009) bahwa UMKM dapat diartikan sebagai pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan berbagai sektor dan

potensi. Sedangkan usaha kecil merupakan peningkatan berbagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pengertian UMKM menurut M, Kwartono, (2007) adalah kegiatan ekonomi rakyat yang punya kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- dimana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan atau mereka yang punya omset penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- dan milik warga negara Indonesia. Dapat disimpulkan UMKM adalah usaha milik perorangan, badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

“Undang-undang No 20 tahun 2008 memberikan pengertian dan klasifikasi berdasarkan asset dan omzet dan skala usaha sebagai berikut:”

Tabel 2.1
Pengertian dan Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Skala Usaha	Kriteria	
	Kekayaan bersih/asset	Hasil penjualan/omzet
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 Juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	Rp 50 Juta – Rp 500 Juta	Rp 300 Juta – Rp 2,5 Milyar
Usaha Menengah	> Rp 500 Juta – Rp 10 Milyar	Rp 2.5 Milyar – Rp 50 Milyar

2.1.8 Pelaku Usaha

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2001 tentang Pembinaan Dan Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Konsumen Pasal 1 angka 3 pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan

hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Republik Indonesia baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. Menurut penjelasan tersebut yang dimaksud pelaku usaha meliputi perusahaan, korporasi, BUMN, koperasi, importer, pedagang dan lain-lain.

Menurut pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Republik Indonesia baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. Menurut penjelasan tersebut yang dimaksud pelaku usaha meliputi perusahaan, korporasi, BUMN, koperasi, importer, pedagang dan lain-lain.

Pada dasarnya menurut Suryana, (2001:15) ciri seorang wirausaha atau pelaku usaha ada beberapa hakiki penting diantaranya:"

1. Percaya diri

“Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktek sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi.oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimism, indivisualitas, dan ketergantungan. Seseorang yang memiliki

kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar.

3. Keberanian mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Suryana, “seorang wirausaha yang berani menanggung adalah orang yang ingin selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik (Wirasasmita, 1994:2).”

4. Kepemimpinan

“Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil beda, lebih dulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada dipasar.

5. Berorientasi kedepan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan maka selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya.

6. Keorisinilan : kreatifitas dan keinovasian

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara yang baru yang lebih baik (Wirasmita, 1994;7) dengan ciri-ciri :

- a. Tidak pernah puas dengan cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik.
- b. Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya
- c. Selalu ingin tampil beda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

2.1.9 Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha biasanya diidentifikasi dengan membesarnya skala usaha yang dimilikinya, yang bisa dilihat dari volume produksi yang tadinya bisa menghabiskan sejumlah bahan baku per hari meningkat menjadi mampu mengolah bahan baku yang lebih banyak. Menurut Suryana, (2003), keberhasilan usaha adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Kriteria keberhasilan usaha menurut Suryana, (2003)

meliputi meningkatnya modal, meningkatnya pendapatan, meningkatnya volume penjualan, meningkatnya *output* produksi serta meningkatnya tenaga kerja. Keberhasilan usaha dapat dilihat melalui kemampuan bertahan hidup dan semakin berkembangnya suatu perusahaan (Saboet, 1994), antara lain dengan adanya peningkatan volume produksi; adanya tambahan tenaga kerja; adanya tambahan alat produksi dengan berharap adanya peningkatan kemampuan produksi serta adanya tambahan modal yang berasal dari laba di tahan. Keberhasilan usaha ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang ekonomi dan sudut pandang social. Dari segi ekonomi keberhasilan dapat ditinjau dari adanya peningkatan kekayaan perusahaan diluar pinjaman, misalnya: kenaikan laba, tambahan modal sendiri dan raso-rasio yang lain. Sedangkan dari segi sosial, keberhasilan ditinjau dari adanya kelangsungan hidup perusahaan dengan kaitannya keberadaan karyawan perusahaan, dan pelayanan kepada pelanggan (Rini:2016).

2.1.9.1 Indikator keberhasilan Usaha

Dalam mencapai keberhasilan usaha menurut Rini, (2016) terdapat lima indikator diantaranya:

1. Volume penjualan

Dengan menerapkan informasi akuntansi dapat meningkatkan volume penjualan.

2. Omzet penjualan

Dengan menggunakan informasi akuntansi dapat meningkatkan omzet penjualan.

3. Modal usaha

Dengan menggunakan informasi akuntansi mencatat seluruh transaksi dapat mengukur peningkatan modal usaha.

4. Jumlah pelanggan

Dengan berkembangnya usaha diiringi dengan bertambahnya tenaga kerja dan pelanggan.

5. Jumlah usaha

Pendapatan perbulan semakin meningkat seiring dengan penggunaan informasi akuntansi.

2.1.10 Persepsi Pengusaha Kecil

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa dalam suatu organisasi selalu terjadi proses komunikasi antara orang yang satu dengan yang lainnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dalam proses itu, siapapun yang mengambil inisiatif, apakah seorang bawahan ataupun seorang manajer, pengambil inisiatif selalu berharap agar tujuannya berkomunikasi dapat diterima dan dimengerti oleh yang menerima. Penerimaan inilah yang disebut dengan persepsi. Persepsi juga diartikan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbin, 2001:18). Sedangkan (Gibson, 1990:56) dalam Kiryanto, (2001) menjelaskan persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahamai dunia sekitarnya. Baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan

penciuman. Pengusaha kecil dapat mempunyai persepsi yang berbeda atas hal yang sama, yaitu informasi akuntansi. Istilah persepsi disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Persepsi atau sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi dan berpikir. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Rini : 2016). Maka dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa persepsi merupakan komunikasi untuk menyampaikan sebuah makna dari hasil memaknai dari perasaan baik lewat pendengaran, penglihatan, penghayatan dan sebagainya.

2.1.10.1 Indikator Persepsi atas Informasi Akuntansi

Terdapat lima indicator persepsi atas informasi akuntansi menurut Rini, 2016 yaitu :

1. Ketertarikan

Munculnya ketertarikan untuk memahami informasi akuntansi.

2. Kesadaran menerapkan

Muncul kesadaran untuk menerapkan akuntansi dalam menjalankan usaha.

3. Manfaat

Kepercayaan yang positif akan manfaat menerapkan informasi akuntansi.

4. Kepuasan

Munculnya kepuasan menerapkan informasi akuntansi dalam menjalankan usaha.

5. Komitmen

Munculnya komitmen untuk menerapkan informasi akuntansi selama menjalankan usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap Kinerja Karyawan ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang tersaji sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	PENGARUH PERSEPSI MANAJER MENGENAI INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN KETIDAKPASTIAN TUGAS MANAJER TERHADAP KEBERHASILAN BISNIS PERUSAHAAN KECIL	Badri 2009	X ₁ : Persepsi X ₂ : Ketidakpastian Y : Keberhasilan Usaha	Hasil analisis ini menunjukkan: 1) Persepsi manajer mengenai informasi akuntansi keuangan dan ketidakpastian tugas manajer berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis perusahaan kecil

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	PENGARUH PERSEPSI PENGUSAHA KECIL ATAS INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN TERHADAP KEBERHASILAN PERUSAHAAN	Zulia Hanum 2013	X : Persepsi Pengusaha Kecil Y : Keberhasilan Perusahaan	Persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi tidak mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi yang baik belum mampu menjamin meningkatnya keberhasilan usaha pada UKM di Kota Medan
3	PENGETAHUAN AKUNTANSI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) ATAS PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI	Evi Linawati, MI Mitha Dwi Restuti 2013	X : Pengetahuan Akuntansi Pelaku usaha UMKM Y : Penggunaan Informasi Akuntansi	Dari hasil pengujian pengaruh pengetahuan akuntansi pelaku usaha kecil dan menengah atas penggunaan informasi akuntansi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap informasi akuntansi pada UMKM
4	PENGARUH PERSEPSI, SIKAP DAN MOTIVASI KONSUMEN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN JASA PENGIRIMAN TIKI DI MANADO	Marisca C. Manopo 2015	X ₁ : Persepsi X ₂ : Sikap X ₃ : Motivasi Konsumen Y : Minat Penggunaan	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan, persepsi, sikap, dan motivasi konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan jasa pengiriman TIKI Manado. Secara parsial sikap dan motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat penggunaan jasa pengiriman sedangkan persepsi tidak berpengaruh

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL MUDA TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI	Kazia Laturrette 2016	X : Perspsi pelaku Usaha Mikro Y : Pemahaman Akuntansi	Hasil penelitian ini menunjukkan kepribadian dan pengalaman pelaku usaha mikro kecil muda berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Sikap pelaku usaha mikro kecil muda tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi
6	RELEVANSI SIKAP DAN PENGALAMAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH MUDA DALAM PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERHASILAN BISNIS	Ayu Dwidya Rini 2016	X ₁ : Relevansi Sikap X ₂ : Pengalaman Pelaku usaha Y : Keberhasilan Bisnis	Hasil penelitian menjelaskan bahwa sikap dan pengalaman memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap pemahaman informasi akuntansi. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa pemahaman informasi akuntansi sebagai variabel perantara memiliki hubungan yang dominan terhadap keberhasilan usaha

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penggunaan dan persepsi para pelaku usaha dalam pemahaman atas informasi akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan dan mampu meningkatkan keberhasilan usaha.

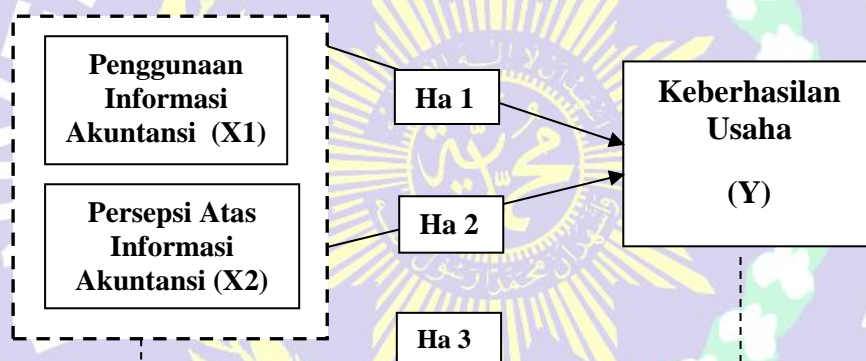
2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, (2013) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual

bertujuan untuk mengemukakan secara umum mengenai objek penelitian yang dilakukan dalam kerangka dari variabel yang akan diteliti.

Penelitian mengetahui pengaruh antara penggunaan informasi akuntansi dan persepsi atas informasi akuntansi terhadap keberhasilan usaha, maka tersusun kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar sebagai berikut : Penelitian ini melibatkan dua (2) variabel independen dan satu (1) variabel dependen, Variabel independen meliputi penggunaan informasi akuntansi dan persepsi atas Informasi akuntansi, sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan usaha.

Kerangka pemikiran dalam penelitian tercermin dalam gambar:



Ket. : **Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

: Hubungan Parsial —————>

: Hubungan Simultan - - - - ->

Keterangan Gambar :

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan hubungan variabel independent secara parsial yaitu penggunaan informasi akuntansi (X_1), untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha. Dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya antara persepsi

atas sistem informasi akuntansi (X_2), terhadap variabel dependent Keberhasilan Usaha (Y). Selanjutnya untuk mengetahui secara simultan atau bersama sama kedua variabel independen memiliki pengaruh atau tidaknya terhadap variabel dependen.

2.4 Hipotesis

Suharsimi, (2017;112) menjelaskan bahwa Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variable akibat. Namun demikian ada hipotesis yang menggambarkan perbandingan satu variable dari dua sampel.”

Sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha

“Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam Undang-undang perpajakan. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan informasi akuntansi bagi usaha kecil.

Semakin tinggi penggunaan informasi akuntansi ,maka akan meningkatkan keberhasilan usaha karena menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu factor penting dalam pengembangan usaha sehingga keberhasilan usaha akan tercapai. Dari hasil penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Rini, (2016) Pelaku usaha mikro kecil menengah muda membutuhkan informasi akuntansi yang memadai untuk mewujudkan keberhasilan usaha. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pengaruh penggunaan informasi akuntansi memberikan pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan usaha.

Adakah pengaruh yang signifikan antara penggunaan informasi akuntansi terhadap keberhasilan usaha. Apabila penggunaan informasi dijalankan dan digunakan dengan baik maka keberhasilan usaha akan meningkat sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sehingga dapat ditakik hipotesis sebagai berikut :

H01: Penggunaan informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Ha1: Penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

2. Pengaruh Persepsi Atas Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan usaha

“Persepsi diartikan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbin, 2001:18). Persepsi dapat dikatakan sebagai arah komunikasi yang menjelaskan maksud dan tujuan dari hasil olah karya dan karsa.

Semakin baik persepsi pelaku usaha tentang informasi akuntansi ,maka pelaku usaha akan memerlukan dan menggunakan informasi

akuntansi sebagai salah satu factor penting dalam menunjang keberhasilan usaha. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rini, (2016)

Pelaku usaha mikro kecil menengah muda membutuhkan informasi akuntansi yang memadai untuk mewujudkan keberhasilan usaha.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa pengaruh persepsi pelaku usaha mikro kecil menengah memberikan pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan usaha. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H02: Persepsi atas informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Ha2: Persepsi atas informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

3. Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi dan Persepsi Atas Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan usaha .

Penggunaan informasi akuntansi melalui pencatatan yang baik akan menghasilkan sebuah hasil yang maksimal sebagai kebutuhan untuk pengambilan keputusan yang akan datang. Pengambilan keputusan tersebut sebagai wujud untuk menilai akan keberhasilan usahanya. Persepsi atas informasi akuntansi akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penggunaannya apabila informasi tersebut dinilai positif. Tanggapan atau sikap para pengguna informasi akuntansi akan semakin baik jika informasi tersebut dapat di jalan dengan baik. Semakin tinggi penggunaan informasi akuntansi dan semakin baik persepsi atas informasi akuntansi maka dapat mempengaruhi tercapainya keberhasilan usaha.

Maka dapat dijelaskan apakah nanti terdapat pengaruh antara penggunaan informasi akuntansi dan persepsi atas informasi akuntansi terhadap keberhasilan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini, (2016) menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara sikap berakuntansi dan penggunaan informasi akuntansi pelaku usaha mikro kecil menengah muda terhadap keberhasilan usaha. Sikap berakuntansi serta penggunaan Informasi akuntansi merupakan stimulus dalam mendorong keberhasilan usaha pelaku UMKM muda. Pelaku usaha mikro kecil menengah muda membutuhkan informasi akuntansi yang memadai untuk mewujudkan keberhasilan usaha. Rini, (2016) juga menyimpulkan bahwa penggunaan informasi akuntansi memberikan pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan usaha. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H03: Penggunaan informasi akuntansi dan persepsi atas informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Ha3: Penggunaan informasi akuntansi dan persepsi atas informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.